

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN  
MODEL *DEMONSTRATION* DAN METODE PEMBERIAN TUGAS  
DI KELOMPOK A RA MUSLIMAT NU PASAYANGAN MARTAPURA**

**Ahya Rizki Nur Reza**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [ahyaarizki@gmail.com](mailto:ahyaarizki@gmail.com)

**Ike Hananik**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [ike.hananik@ulm.ac.id](mailto:ike.hananik@ulm.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian pengembangan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif (membuat bentuk) menggunakan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak kelompok A1 jumlah 18 anak, yaitu 9 laki-laki dan 9 perempuan di RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas guru dan anak berdasarkan langkah gabungan dari kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Demonstration* dan metode pemberian tugas dalam mengembangkan motorik halus melakukan gerakan manipulatif (membuat bentuk) telah terlaksana dalam kategori Sangat Baik, aktivitas anak telah mencapai 94.44% dengan kriteria Hampir Seluruhnya Anak Aktif, dan capaian pengembangan motorik halus anak telah mencapai 94.44% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Diharapkan kombinasi model dan metode pada penelitian ini, dapat dijadikan sebagai masukan untuk kepentingan pendidikan dalam mengembangkan aspek motorik halus anak agar lebih baik lagi.

**Kata kunci: Motorik Halus, Melakukan Gerakan Manipulatif (Membuat Bentuk), Model *Demonstration*, dan Metode Pemberian Tugas**

**Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the achievement of children's fine motor development in performing manipulative movement (making shapes) using a combination of the *Demonstration* model and the giving task method. This study uses a qualitative approach and class action research with the research subjects being group A1 with 18 children, namely 9 boys and 9 girls at RA Muslimat NU Pasayangan Martapura, Banjar Regency. The instrument in this study was an observation sheet on teacher and child activities based on the combined steps of the combination of the *Demonstration* model and the giving task method. From the results of the study, it can be concluded that the application of the *Demonstration* model and the method of assigning tasks in developing fine motor skills to perform manipulative movements (making shapes) has been carried out in the Very Good category, children's activities have reached 94.44% with the criteria of Almost All Active Children, and the achievement of fine motor development children have reached 94.44% with very well-developed criteria. It is hoped that the combination of models and methods in this study can*

---

*be used as input for educational purposes in developing the fine motor aspects of children to be even better.*

**Keywords:** *Fine Motor, Manipulative Movement, Demonstration Model, and Giving Task Method.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha pada memberikan pengaruh, perlindungan, serta bantuan kepada peserta didik untuk mampu dalam menjalankan tugas hidupnya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain (Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah, 2014). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam menumbuhkan sifat alami sebagai individu yang kemampuan bawaannya untuk mempertahankan kehidupan yang berfokus pada pencapaian kelahiran dan kemerdekaan batin, sehingga mendapatkan keselamatan dalam kehidupan dan batin (Mudyahardjo, 2009).

Pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar dalam proses mengubah sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok agar manusia menjadi dewasa melalui upaya pada pengajaran serta pelatihan yang bertujuan memanusiaikan manusia (Arifin & Barnawi, 2012; Mudyahardjo, 2009).

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal nonformal dan informal pendidikan sangat penting karena dapat membentuk pengalaman belajar yang berlangsung baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mengembangkan seoptimal mungkin sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi pada sumber daya manusia atau peserta didik dengan memberikan dorongan dan fasilitas kegiatan belajar mereka pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi pada

sumber daya manusia atau peserta didik dengan memberikan dorongan dan fasilitas kegiatan belajar mereka (Syah, 2012). Sujiono (2013) pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada dasar garis dasar menuju pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (kekuatan pemikiran, kekuatan cipta, kecerdasan moral, kecerdasan spiris), socio-emosional (sikap dan perilaku dan religius), bahasa serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan berlalu oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pembinaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kelahiran pada usia enam tahun, yang mencakup semua aspek perkembangan fisik dan spiritual sehingga anak-anak dapat tumbuh dan tumbuh secara optimal (Zaini, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di pendidikan kurikulum, kurikulum ialah selengkapan serta pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dibuat sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan isi standar, kurikulum yang digunakan di setiap unit pendidikan adalah kurikulum berdasarkan kompetensi. Dalam kurikulum, tujuan pencapaian adalah beberapa keterampilan yang diilustrasikan baik fundamental dan standar (Suriansyah et al., 2014).

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang dirancang sesuai dengan latar belakangnya,

karakteristik, dan usia anak. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 mengandung lima esensi yakni pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasi-kan) dan penilaian autentik yang perlu dimiliki anak (Permendikbud, 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di PAUD adalah aspek fisik motorik yang mana sangat mempengaruhi pada tahap perkembangannya, anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan menambah rasa percaya diri yang besar dan diterima lingkungannya dengan baik.

Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang besar. Lingkungan pertemanan akan menerima seseorang yang memiliki motorisme yang baik, sementara anak-anak yang tidak memiliki keterampilan motorik akan kurang dapat diterima di lingkungan pertemanan (Sujiono, 2013). Motorik halus merupakan keterampilan pengkoordinasian gerak tubuh yang berpusat pada otot dan saraf yang lebih kecil serta detail. Motorik halus meliputi otot-otot bagian tangan dan jari-jari tangan. Motorik halus adalah kemampuan yang berkaitan pada keterampilan fisik yang berhubungan dengan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motoric bisa dilatih serta dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang berkelanjutan dengan rutin seperti menulis, menggunting, dan lain-lain yang berhubungan dengan jari tangan.

Berdasarkan uraian di atas, di lingkungan empirik masih terdapat anak yang belum berkembang kemampuan motorik halus sesuai harapan. Ada permasalahan di RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar yang dihadapi oleh guru pada saat proses

kegiatan pembelajaran di kelas sehingga kemampuan anak dalam aspek fisik motorik terutama kemampuan motorik halus masih kurang yaitu masih terdapat anak yang belum mampu melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk. Dari jumlah anak yaitu 18 orang, hanya 5 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (28%), 8 anak yang Mulai Berkembang (44%), dan 5 orang anak masih Belum Berkembang pada kemampuan motorik halus yaitu anak tidak mau melakukan gerakan manipulatif dalam kegiatan membuat bentuk.

Hal ini disebabkan yaitu anak kurang diberikan waktu untuk berlatih dalam membuat bentuk sehingga anak kurang fokus dan teliti serta tidak mengikuti proses tahap pertahap yang dilakukan oleh guru, guru terlalu banyak membantu anak dalam membuatnya dan bukan mengarahkan anak sehingga anak tidak mandiri dalam mengerjakan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan anak dalam melakukan gerakan manipulative pada membuat bentuk belum berkembang dengan optimal dikarenakan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, anak belum mampu mencapai indikator yaitu anak belum mampu melakukan gerakan manipulatif dan jari-jari anak tidak lentur dalam membuat bentuk. Solusi dari permasalahan ini adalah menggunakan model *Demonstration* dan metode pemberian tugas. Hasil penelitian metode pemberian tugas dan model *Demonstration* dapat meningkatkan perkembangan anak. (Aminah, M., & Radiansyah, R., 2021; Metroyadi, M., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil capaian pengembangan motorik halus dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk menggunakan model *Demonstration* dikombinasikan dengan metode pemberian tugas pada anak kelompok A RA Muslimat

NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar.

## METODE

Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Adapun tindakan kelas dilaksanakan dengan 3 siklus yang dimana langkah-langkah penelitian di kelas yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar pada tahun ajaran 2020/2021 semester I (Ganjil), yaitu pada tahun 2020. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok A RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar yang terdiri atas 18 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi saat pembelajaran berlangsung, wawancara, rubrik serta lembar observasi dari aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil capaian pengembangan motorik halus. Indikator keberhasilan aktivitas guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dapat dikatakan berhasil apabila mampu melebihi nilai yang dapat dikatakan kriteria Sangat Baik. Kemudian indikator keberhasilan aktivitas anak dalam proses kegiatan pengembangan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk telah mencapai kriteria Aktif atau Sangat Aktif serta hasil perkembangan motorik halus anak secara individu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, proses pembelajaran melalui kombinasi model *Demonstration* dan

metode pemberian tugas di kelompok A1 RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Pada tiap siklusnya aktivitas guru, aktivitas anak, maupun capaian perkembangan motorik halus anak terjadi adanya peningkatan. Rekapitulasi aktivitas guru pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Kriteria
1	20	Baik
2	22	Sangat Baik
3	25	Sangat Baik

Aktivitas guru dalam kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk menggunakan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas, pada siklus I, siklus II, dan siklus III dilakukan kecenderungan di setiap pertemuannya ialah berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi aktivitas guru pada setiap siklus dan pertemuan menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor dan persentase dari setiap pertemuannya yaitu siklus I mendapatkan skor 20 dengan kriteria "Baik", pada siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria "Baik". Sedangkan pada siklus III mendapatkan skor 25 kriteria "Sangat Baik". Rekapitulasi aktivitas anak pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak

Siklus	Skor	Kriteria
1	27.78%	Belum Aktif
2	66.67%	Aktif
3	94.44%	Sangat Aktif

Aktivitas anak dalam kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk menggunakan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas dapat dilakukan kecenderungan

diantara setiap pertemuannya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I mendapatkan persentase 27.78% yang termasuk pada kriteria “Hampir Seluruhnya Anak Belum Aktif”, siklus II memperoleh persentase yaitu 66.67% yang termasuk pada kategori “Sebagian Besar Anak Aktif”. Sedangkan pada siklus III memperoleh presentase 94.44% yang termasuk pada kategori “Hampir Seluruhnya Anak Aktif”.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk menggunakan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas pada setiap pertemuannya selalu meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Rekapitulasi hasil pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk dibawah ini:

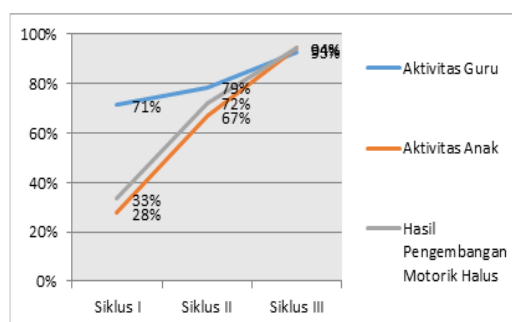
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengembangan

Siklus	Skor	Kriteria
1	33.33%	Mulai Berkembang
2	72.22%	Berkembang Sesuai Harapan
3	94.44%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk menggunakan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas selalu meningkat pada setiap pertemuannya hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil pengembangan anak pada motorik halus dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk pada siklus I hasil pengembangan anak secara klasikal memperoleh persentase 33.33% yang

berkembang dan 66.67% belum berkembang. Sedangkan pada siklus II hasil pengembangan anak secara klasikal memperoleh persentase 66.67% yang berkembang dan 33.33% belum berkembang. Pada siklus III keberhasilan pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam melakukan gerakan manipulatif pada membuat bentuk telah mencapai indikator keberhasilan dengan memperoleh persentase sebanyak 94.44% yang berhasil berkembang dan hanya 5.56% yang belum berkembang.

Pada setiap pertemuan hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator keberhasilan. Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan motorik halus anak dapat dilihat pada grafik di bawah:



Gambar 1. Trend Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Hasil Pengembangan Motorik Halus

Dilihat pada grafik kecenderungan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kolerasi peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, terdapat peningkatan aktivitas guru yaitu 92.85%, aktivitas anak yaitu mencapai 94.44%, dan capai perkembangan motorik halus anak yaitu 94.44%. Artinya, pada garis-garis diatas selalu mengalami kenaikan dari semua aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan motorik halus anak. Pada grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan anak semakin meningkat pada setiap pertemuannya. Hal tersebut membuktikan

bahwa adanya hubungan diantara ketiga aspek tersebut. Dari grafik tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin optimal aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran maka akan berpengaruh pula pada aktivitas anak yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan kombinasi telah berhasil mengalami perbaikan pembelajaran di RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar pada Kelompok A dengan baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas yang dilakukan guru pada setiap pertemuannya, yaitu dikarenakan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan yaitu dengan melakukan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan atau dapat diartikan juga bahwa sebagai bahan perbaikan dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mencari dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dengan begitu dapat meningkatkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan dalam melakukan semua tugas yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Perbaikan guru pada kegiatan mengajar tidak terlepas dari peran guru agar membuat suasana pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan belajar kelas ditandai dengan kegiatan manajemen kelas, penggunaan media dan sumber belajar dan penggunaan model dan strategi dalam pembelajaran. Semua kegiatan ini menuntut kemampuan guru untuk mengimplementasikannya di dalam pembelajaran (Rusman, 2011).

Sebelum memasuki ruang kelas untuk memberikan materi pembelajaran guru haruslah sudah menyiapkan segala

keperluan dan kesiapan dalam mengajar. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalani. Ramaliya (2018) bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar.

Untuk mengoptimalkan proses pengembangan anak TK kearah yang tepat dan kondusif, guru Taman Kanak-kanak mempunyai peranan penting dan strategis dalam menumbuh kembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru-guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode atau strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi kegiatan pembelajaran (Suriansyah et al., 2014).

Menurut Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Demonstration* adalah model yang menggunakan cara untuk menunjukkan barang, peristiwa, aturan, dan urutan dalam melakukan kegiatan secara langsung dan menggunakan bahan pengajaran penting pada subjek atau materi yang disajikan.

Hasil penelitian (Novitawati & Mutiarany, 2016; Effendi, R., & Rafianti, W. R., 2021) dengan adanya model *Demonstration* ini, anak mengenal lebih dahulu mengenai bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran, anak mengetahui bagaimana kegiatan dilakukan dengan lebih baik.

Metode pemberian tugas adalah Metode di mana beberapa pekerjaan harus dilakukan oleh anak-anak yang mendapatkan misi. Di PAUD, tugas diberikan dengan bentuk kemungkinan pelaksanaan kegiatan berdasarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Dalam kurikulum PAUD dengan metode untuk memberikan tugas, anak-anak dapat melakukan kegiatan nyata dan menyelesaikan tugas mereka pada penyelesaiannya. Tugas dapat diberikan

baik berkelompok maupun perindividu (Isjoni, 2014).

Metode pemberian tugas yaitu cara dalam menyajikan bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada anak agar melakukan kegiatan belajar, kemudian dipertanggungjawabkannya. Guru memberikan tugas untuk memperdalam bahan pelajaran, serta mengecek bahan yang telah dipelajari. Sagala (2013) menyatakan bahwa pemberian tugas dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok (Cahyati, A., Sulastrri, D. M., & Magta, M., 2015).

Selain itu, guru menggunakan pendekatan saintifik dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, agar anak dapat terlibat aktif dalam mengkonstruksikan, sikap, pengetahuan dan keterampilan dan dapat membangun kebebasan berimajinasi, kreatif, dan mampu berpikir kritis melalui pembelajaran di sekolah dengan menstimulasi semua kecerdasan dan karakter anak (Darmiyati, Hananik, & Faqihatuddiniyah, 2020).

Peningkatan aktivitas anak ini terjadi karena guru telah berhasil menerapkannya penggunaan kombinasi model *Demonstration* dan metode pemberian tugas pada saat pembelajaran. Selain itu, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan keberminatan anak terhadap pembelajaran serta terjalinnya interaksi antara sesama peserta didik dan pendidik juga mendukung pula optimalnya aktivitas anak dalam belajar.

Menurut Dawey, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi bahwa anak harus dapat berguna secara individu atau sebagai anggota masyarakat melalui pelaksanaan pendidikan dan pendidikan aktif, ilmiah dan berbasis masyarakat dan berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa

tanggung jawab, keterampilan, kehendak dan kehalusan karakter (Sukardjo, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mujiono (2009) menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat didorong melalui peran guru. Guru selalu berusaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat aktif dalam mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya (Rofiq & Muslihasari, 2020).

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, peserta didik membutuhkan orang lain agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Asmar & Nurlianti (2014) menyatakan bahwa Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap anak dapat berubah karena interaksi dan memengaruhi satu sama lain antara sesama anak dan orang dewasa lainnya.

Karakteristik anak pada dasarnya aktif dan energik. Anak lazimnya suka melakukan aktivitas, terlebih lagi jika dihadapkan dengan kegiatan baru juga menantang. Bagi anak, aktivitas adalah suatu kesenangan. Anak-anak bersifat eksploratif dan penuh petualangan. Didorong oleh rasa ingin tahu besar tentang sesuatu, anak-anak selalu ingin mencoba mempelajari hal-hal baru. Menurut Masitoh (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya, anak-anak memiliki kemampuan untuk membangun dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri, jadi sangat penting bagi anak-anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2018).

Perkembangan kemampuan motorik halus dalam melakukan gerakan manipulatif melalui membuat bentuk terjadi sejalan dengan terlaksana dengan baik aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan meningkatnya pula aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sehingga berdampak pada

berkembangnya pula hasil pengembangan pada anak.

Perkembangan motorik pada anak usia dini sangat penting untuk anak usia dini. Dapat disadari bahwa anak harus diberikan kegiatan yang menarik dan bervariasi yang dapat membuat anak mau bergerak untuk melakukan sesuatu yang dimulai dari gerakan pergelangan tangan yang terkoordinasi dengan mata. Sedangkan perkembangan motorik dapat memberikan gambaran bahwa banyak hal positif dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini, sehingga pengembangan motorik sangat penting untuk dipertimbangkan. Rakhmawati (2015) kegiatan pembelajaran untuk anak harus selalu berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini harus mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa dan motorik.

Maka dari itu pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini terfokus pada pengembangan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengoptimalkan hal tersebut dilakukanlah kegiatan belajar yang dapat mendukung aspek tumbuh kembang anak, sehingga kegiatan pembelajaran yang disuguhkan haruslah menyenangkan. Maka agar pembelajaran yang dikemas dapat menyenangkan haruslah dilakukan melalui kegiatan bermain. Dengan bermain anak akan merasa senang.

Sifat pembelajaran anak usia dini berfokus pada pembelajaran saat sedang dikembangkan dan berorientasi dalam memberikan peluang bagi anak-anak untuk secara aktif melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan mengembangkan semua aspek perkembangan mereka. Keberhasilan proses untuk mempelajari masa kanak-kanak awal ditandai dengan mencapai pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Selain itu, hasil pembelajaran dapat menjadi tautan untuk anak usia dini dengan

lingkungan dan pengembangan tambahan juga merupakan bukti keberhasilan belajar di PAUD (Masitoh, 2011).

Anak usia dini belajar melalui *active learning*, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan kepada anak-anak dan membiarkan anak-anak berpikir atau bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil pengembangan yang diperoleh adalah konstruksi anak. Karena anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membangun dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri, jadi sangat penting bahwa anak-anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sujiono, 2013). Hasil penelitian menemukan bahwa *active learning* efektif digunakan di dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini (Hasanah, 2018; Hidayat, 2018; Jones, A. H. S., 2016).

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak kelompok A di RA Mulimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar, menggunakan model *Demonstration* dikombinasikan dengan metode pemberian tugas dapat mengembangkan aspek motorik halus dalam melakukan gerakan manipulatif PADA membuat bentuk pada anak kelompok A RA Muslimat NU Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar usia 4-5 tahun. Disarankan dapat menjadi alternatif pilihan dalam melakukan inovasi pembelajaran dan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Barnawi. (2012). *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aminah, M., & Radiansyah, R. (2021). Mengembangkan Kognitif Anak Menggunakan Kombinasi Model Rection Riasantri Kelompok B1 Tk



- Islam Bakti 1 Banjarmasin. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 1-8.
- Asmar, H. M., & Nurlianti, S. (2014). Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik dan Buruk Menggunakan Model Examples Non Examples dengan Variasi Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B TK Puspa Kencana Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 9(1), 30.
- Cahyati, A., Sulastri, D. M., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Finger Painting untuk Meningkatkan Kreativitas. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Darmiyati, Hananik, I., & Faqihatuddiniyah. (2020). Pengembangan Model Penilaian Autentik Menggunakan Pendekatan Saintifik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini di Daerah Aliran Sungai Barito. *Seminar Nasional Kolaborasi*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1-7.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. *Insania*, 23(2).
- Hidayat, O. S. (2018). Pengaruh Model Active Learning Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 130-140.
- Jones, A. H. S. (2016). Pembelajaran Berbasis Multimedia Pengenalan Binatang dan Alat Transportasi untuk Anak Usia Dini 2-3 Tahun. *Jurnal Teknologi*, 9(1), 78-82.
- Isjoni. (2014). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: ALFABETA.
- Masitoh, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Metroyadi, M. (2021). Mengembangkan Sikap Kooperatif Dengan Teman Menggunakan Kombinasi Model Dream Dengan Media Kartu Bergambar Pada Kelompok B Tk Negeri Pembina Kelumpang Hilir Kotabaru. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 25-34.
- Mudyahardjo, R. (2014). *Pengantar Pendidikan "Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia"*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novitawati, & Mutiarany. (2016). Upaya Mengembangkan Motorik Halus (Menempel Gambar dengan Tepat) Melalui Metode Demonstrasi Dikombinasikan dengan Metode Proyek Menggunakan Teknik Mozaik Bahan Dasar Beras dan Biji-Bijian pada Kelompok B di TK Taruna Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11(2).
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rakhmawati, I. (2015). Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 3(1).
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).

- Rofiq, A. A., & Muslihasari, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Kelas V SD Negeri 2 Karang Sari pada Tema 1 Sub Tema 3. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(2), 220.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sukardjo & Komarudin, U. (2015). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujiono, N. Y. (2013). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaini, A. (2018). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 3(1), 121.